

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah dalam agama-agama purba, manusia percaya bahwa ada sebuah kekuatan “diluar” manusia, yang menentukan semua peruntungan manusia. Kekuatan ini juga adalah kekuatan baik yang melawan semua kekuatan jahat yang ingin mencederai manusia. Maka manusia kemudian ingin membina hubungan dengan kekuatan yang baik itu. Bentuknya bermacam macam. Tetapi salah satunya adalah persembahan. Persembahan yang dimaksudkan di sini adalah, ada yang “diberikan” kepada kuasa yang baik tadi. Segera kita mengetahui bahwa yang dipersembahkan tadi bukanlah dari mana – mana, akan tetapi dari penghasilan mereka.¹ Baik dari pertanian, perburuan maupun peternakan. Namun secara prinsip kemudian dapat dikatakan, bahwa, sekalipun gaya hidup dan gaya mata pencarian berkembang, tetap saja logika bahwa rejeki melibatkan “campur tangan yang diatas” tetap saja berlaku disepanjang sejarah peradaban.²

Ponta sebagai Persembahan

Bagi masyarakat desa Long Gelang di Kalimantan Timur, melakukan Liturgi³ *Ponta* sebelum panen merupakan suatu keharusan. Ini bukan saja berkaitan erat dengan sistematika perayaan yang turun temurun dilaksanakan, namun juga berkaitan erat dengan keyakinan. Karena diyakini, dengan cara itu, maka, Tuhan Allah memberikan berkat-Nya atas hasil ladang mereka. Bahkan dengan hasil yang melimpah. Selain itu, secara prinsip, dengan kesetiaan

¹ Lihat H. Ringgren, *Sacrifice In The Bible* (London: Lutterworth Press, 1962), 67.

² Lihat Pdt. Semuel Theopilus Kaihatu (Disusun oleh Vikaris Albert Gosseling), *Edisi Persepuluhan dan PTB mana yang Alkitabiah?* (Sidoarjo: Beni Media Pustaka, 2006),1.

³ Rasyid Rachman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 1. (Liturgi adalah kegiatan ibadah baik berbentuk seremonial maupun praksis).

melaksanakan *Ponta*, maka, ada damai dalam hidup pelakunya itu sendiri.⁴ Oleh sebab itu, wajib sifatnya bagi masyarakat Kristen di Long Gelang, dalam pelaksanaan *Ponta* berarti ada yang dipersembahkan pada Allah, sebab jika tidak ada yang diberikan sebagai Persembahan, maka *Ponta* kehilangan nilai dan maknanya.⁵

Ponta biasanya dilakukan satu bulan sebelum panen. Tepatnya dilakukan pada setiap bulan Mei. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 – 2 hari berturut-turut.⁶ Liturgi⁷ *Ponta* memiliki latar belakang cerita dari kekaguman seorang bernama Nalau terhadap tata cara makan binatang di hutan. Yakni, saat semua binatang memberikan persembahan dari miliknya masing – masing pada sang pemimpin mereka. Saat itu Nalau, yang sedang berburu ke hutan, karena musim panen yang tidak baik,⁸ menyaksikan para binatang yang sedang berkumpul hendak makan setelah pemimpinnya hadir. Dan semua binatang seakan mempersembahkan sekaligus memberikan makanan tersebut yang pertama pada sang pemimpin. Peristiwa ini membawa Nalau pada perenungan serius.⁹ Akhirnya, ia menceritakan apa yang dilihat sekaligus apa yang dia pikirkan dari yang dilihatnya itu pada penduduk desa. Setelah berhasil meyakinkan penduduk desa bahwa penting memberikan persembahan pada Sang Pemimpin, dewa-dewa, tuhan dalam konteks yang

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ungkapan Tradisional*, 25.

⁵ Bandingkan Samuel Hutabarat, *Muliakan Tuhan dengan Harta* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010),151.

⁶ Kendon, Ketua Adat Desa Long Gelang yang beragama Kristen Protestan, Wawancara, Long Gelang, 9 Juni 2017, Pukul 06:51 Wita.

⁷ Rasyid Ranchman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*...,1.

⁸ Dr. Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993),74. (Kebutuhan makanan mendorong orang untuk keluar dari kenyamanannya. Itu sebabnya Nalau harus pergi dari desa ke hutan untuk berburu dan memenuhi kebutuhan hidup. Karena desanya mengalami kelaparan. Lalu di hutan, ia mendapat pengetahuan baru yang menolongnya bersama seluruh masyarakat desa kembali hidup makmur. Hal yang sama dialami bangsa Israel dalam perjalanan menuju tanah Kanaan. Dan berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat kelaparan dipadang gurun. Lalu Allah membebaskan mereka dari kelaparan itu. Umat dibebaskan dari kerja paksa karena kebutuhan makanan).

⁹ Apa yang Nalau alami ini adalah awal dari sikap penyerahan diri pada pengabdian yang rela dan setia dengan segenap hati, dalam semangat memberikan Persembahan dalam ibadah yang dalam bentuk dikemudian hari diperagakan dalam setiap pelaksanaan *Ponta* oleh masyarakat Long Gelang. Band Chr.Barth, *Theologia Perjanjian Lama III*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 97.

mereka kenal saat itu,¹⁰ maka semua warga desa pun mempraktekannya juga sebagaimana yang dilakukan para binatang itu.¹¹ Dan kemudian menjadi suatu kewajiban untuk setiap orang memberikan persembahan dari setiap hasil ladangnya pada Sang Pemimpin, tentu saja yang berkuasa lebih daripada Nalau, yakni pada Sang Pemimpin, dewa-dewa, tuhan dalam konteks yang mereka kenal saat itu. Cerita ini pun kemudian hari turun-temurun diwariskan dan dikenal dengan istilah *Ponta* hingga kini.¹² Keberhasilan Nalau dalam meyakinkan semua warga desa dikarenakan ia bukan saja berkharisma dimata masyarakatnya namun juga dapat dipercaya, yang dalam bahasa Pdt. Prof. John Titaley dibahasakan demikian:

“Pemimpin yang ditaati dan diikuti itu dipercayai memiliki kharisma yang merupakan suatu kekuatan transcendental dan tidak dimiliki oleh yang lain. Kharisma itu dipercayai oleh para pengikutnya karena sudah nyata dalam kehidupan mereka...”¹³

Ponta yang dulunya dilakukan pada Sang Pemimpin, yakni dewa dewi, kini memperoleh arti, makna serta nilai baru dalam iman sang pelakunya, yakni nilai – nilai Kekristenan kini. Mengingat sebagian besar penduduk penerima warisan budaya *Ponta* tersebut kini beragama Kristen Protestan dan terdaftar sebagai warga GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT (seterusnya baca: GPIB). Tepatnya sebagai warga GPIB Jemaat Siloam Krayan Pos Pelayanan dan kesaksian (seterusnya baca: Pelkes) Alat Ala Ngosang, desa Long gelang kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser - Kalimantan Timur. Mereka sekarang mempersembahkan hasil panennya pada Tuhan Yesus Kristus. Bukan saja sebagai ungkapan syukur namun juga berharap berkat juga damai sejahtera setelahnya dan bagi musim berikutnya.

¹⁰ Pdt. Yohanes Rendeng, Pemerintah Desa Long Gelang, Wawancara, Long Gelang, 10 Juni 2017, Pukul 18.00 Wita.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ..., 22.

¹² Kendon, Ketua Adat Desa Long Gelang, Wawancara, Long Gelang, 9 Juni 2017, Pukul 06:43 Wita.

¹³ John Titaley, *Persepuluhan dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab* (Salatiga: Satya wacana University Press,2016), iii.

Inilah nilai persembahannya sebagai wujud nyata kesaksian iman Kristen. Setelah memberikan pada hamba Tuhan, yakni Pendeta, barulah setiap keluarga membagikan hasil mereka pada sanak saudara juga tetangga. Dan dalam hal inilah nilai sosialnya. Semua itu merupakan hasil Perenungan yang dalam bentuk asli memang dipahami sebagai cara berterima kasih sekaligus memohon pengasihannya Sang Pemimpin Hidup, diawal kisahanya *Ponta* itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman umat Kristen di Long Gelang bahwa *Ponta* adalah persembahan kepada Tuhan, maka masalahnya adalah apakah *Ponta* adalah persembahan menurut pemahaman iman Kristen? Sehingga umat Kristen sangat setia melaksanakan liturgi *Ponta*! Maka perlu untuk diteliti dengan tujuan agar memahami dengan benar serta pelaksanaannya tidak salah paham.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah *ponta* adalah persembahan?
2. Apakah *ponta* adalah persembahan sesuai dengan pemahaman iman Kristen Protestan?

1.3. Tujuan Penelitian.

Mengkaji *Ponta* sebagai persembahan, yang dilakukan oleh masyarakat Kristen di desa Long gelang secara Sosio – Teologis.

1.4. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis:

Membuka wawasan dan memberi pemahaman baru bagi masyarakat Kristen Protestan di desa Long gelang tentang *Ponta* sebagai persembahan dalam pemahaman iman Kristen.

2. Manfaat Praktis:

Menolong masyarakat Kristen untuk berteologi ditengah – tengah masyarakat yang kaya akan nilai – nilai sosial budaya.

1.5. Metode Penelitian.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau kelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁴ Sama halnya Moleong yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertolak pada fakta sosial.¹⁵ Dan Engel juga menjelaskan bahwa melalui metode penelitian kualitatif maka teori digambarkan berdasarkan kenyataan yang diamati untuk beroleh hasil yang menyeluruh.¹⁶

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian,¹⁷ serta teknik wawancara untuk

¹⁴ Lihat John Creswell, *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4 - 5.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), V.

¹⁶ J.D. Engel, *Metodologi Penelitian Sosial dan teologi Kristen* (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), 20.

¹⁷ J.D. Engel, *Metodologi Penelitian Sosial dan teologi....*, 32.

memperoleh data langsung dari para pelaku dan pengamatan serta terlibat langsung di lokasi penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang penting untuk diteliti berdasarkan rumusan masalah sesuai fakta yang diamati. Dan tujuan serta manfaat yang menolong masyarakat Kristen untuk berteologi ditengah – tengah masyarakat yang kaya akan nilai – nilai sosial budaya.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan untuk memberi jawaban atas masalah yang diteliti. Juga uraian tentang sistematika penulisan yang mempermudah pembaca.

BAB II : PEMAHAMAN TENTANG PERSEMBAHAN

Menguraikan tentang terminologi, jenis – jenis persembahan, makna persembahan serta pelaksanaan ritual persembahan dalam Alkitab.

BAB III: *PONTA* SEBAGAI PERSEMBAHAN

Membahas tentang ritual *Ponta* di desa Long gelang yang turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Bahkan dilakukan dengan setia oleh masyarakat Kristen Protestan di desa Long gelang sesuai 7 (Tujuh) liturgi *Ponta*.

BAB IV: ANALISA SOSIO-TEOLOGI TERHADAP *PONTA* SEBAGAI PERSEMBAHAN DI DESA LONG GELANG

Menguraikan tentang hubungan sosial yang dibangun masyarakat Kristen di desa Long gelang saat melaksanakan liturgi *Ponta* yang syarat nilai kasih dan mengikat. Pula masyarakat Kristen yang melaksanakan *Ponta* yang kisah awalnya persembahan kepada dewa dewi namun kini persembahannya kepada Tuhan.

BAB V: PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan bagaimana seharusnya sikap gereja khususnya GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat). Sebab seluruh masyarakat Kristen Protestan di desa Long gelang adalah warga jemaat GPIB.

DAFTAR PUSTAKA

Data – data literatur yang digunakan oleh penulis untuk melaksanakan dan menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan berkualitas serta layak untuk menambah pengetahuan.